

## **ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI AGAMA DALAM BUKU AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN**

### **AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU)**

Achmad Munib, Hamid Sakti Wibowo,  
hamidsaktiw@gmail.com

#### **Abstrak**

Adanya muatan Nilai-nilai Moderasi beragama dalam buku ajar PAI sangat dibutuhkan saat ini untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme sebagai akibat dari kekeliruan dalam proses berfikir. Untuk bisa mengetahui kadar muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar maka perlu dilakukan penelitian terhadap materi pada buku ajar PAI yang ada di Perguruan Tinggi Umum. Dengan menggunakan library research melalui pengkajian terhadap bab dan sub bab yang ada dalam isi buku ajar PAI tersebut. Hasilnya beberapa buku PAI yang digunakan oleh beberapa perguruan tinggi yaitu Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi yang dijadikan rujukan oleh Universitas Negeri Gorontalo dan Modul PAI Modul Kuliah PAI (Ibadah, Akhlak dan Muamalah) yang diterbitkan oleh PPAIK (Pusat Pengkajian Al Islam dan Kemuhammadiyah) Universitas Muhammadiyah Surabaya serta buku Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum) telah memiliki muatan yang cukup lengkap dengan bahasa penyampaian yang mudah dimengerti dan enak dipahami sehingga layak untuk dijadikan rujukan dan digunakan secara luas di berbagai perguruan tinggi dalam upaya untuk mencegah radikalisme dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: moderasi beragama, pendidikan agama Islam, perguruan tinggi umum

#### **PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi merupakan tempat yang dianggap sebagai wadah berseminya bagi berkembangnya potensi sumber daya manusia dalam hal pemikiran, tindakan, kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat. Hal itu membuatnya memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama di dalam kampus itu sendiri.

Dunia kampus sebagai sebagai pusat keilmuan dan tempat penempatan calon pemimpin bangsa masa depan bangsa memang dituntut selalu dinamis. Perbedaan paham dan pemikiran adalah sesuatu yang biasa yang lebih layak untuk dipertemukan bukan dipertentangkan. Di sana terdapat banyak kelompok-kelompok kajian baik keilmuan maupun keagamaan. Masa menjadi mahasiswa adalah masa otonomi berfikir, pematangan dan penemuan identitas diri.

Dalam proses berfikir untuk menemukan jati diri melalui buku-buku yang dibaca dan dipelajari itulah kemudian sebagian mahasiswa ada yang terpapar pola fikir yang salah sebagai akibat kesalahan dalam memahami suatu teks atau konteks sebuah buku dengan mengabaikan salah satunya baik teks saja karena lebih cenderung menterjemahkan secara kontekstual atau teks saja karena kesakralan dari suatu teks. Mereka yang konservatif tentu akan fokus terhadap teks yang diyakini kebenarannya, sedangkan mereka yang liberal akan mengabaikan teks dan lebih menekankan pada konteksnya. Kita yang meyakini Islam moderat tentu dapat menyatukan keduanya menjadi sebuah sintesa yang harmonis dalam menyatukan teks dan konteks dalam suatu praktik keagamaan.

Problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami teks-teks Islam sehingga pengaruh secara eksternal yang hadir dalam wadah kurikulum mata kuliah Agama Islam dipahami secara tekstual tanpa penelaahan secara komprehensif. Faktor Intern dan Ekstern menjadi factor yang sangat berpengaruh terhadap kelirunya pemahaman agama.<sup>1</sup> Reformulasi Kurikulum dan Metode pengajaran yang disesuaikan dengan kearifan local dan Moderasi beragama harus dihadirkan dalam rangka deradikalisasi Pemahaman Agama di Lingkungan Perguruan Tinggi.<sup>2</sup> Formulasi Kebijakan dalam menyusun buku ajar dengan memberikan muatan moderasi beragama yang cukup proporsional dalam buku ajar sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan terjadinya Radikalisasi merupakan upaya yang bisa dilakukan demi mengurangi potensi-potensi yang melahirkan cara-cara berfikir yang terlalu sempit dalam beragama. Sehingga beberapa buku ajar PAI yang dipergunakan di Perguruan Tinggi Umum memang perlu diteliti dan ditelaah kembali apakah di dalamnya sudah cukup memiliki muatan materi tentang moderasi agama secara khusus dalam sebuah bab atau ada tetapi masih sebatas penjelasan tentang pentingnya moderasi beragama secara umum dimana materi tentang moderasi beragama hanya menempati dalam sebagian sub bab yang ada di buku ajar. Dan perlu diteliti juga seberapa besar penekanan untuk melaksanakan sikap-sikap yang menjadi indicator pelaksanaan moderasi beragama.

Setara Institut (2019) menyebutkan 10 Perguruan Tinggi Negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Tingkat paling terjadi pada IPB dan ITB. Sementara di lingkungan perguruan tinggi keagamaan (PTK) terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Berita lain yang menambah kesan keterpaparan dunia kampus disampaikan, R Ryamizard Ryacudu, saat masih menjadi

---

<sup>1</sup> Murdiana, Erfa, Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Vol.01, no.1 (2021), pp.1-15

<sup>2</sup> Murdiana, Erfa, Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Vol.01, no.1 (2021), pp.1-15

Menteri Pertahanan yang menyebutkan 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme.<sup>3</sup> Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai 'pengurangan kekerasan' dan/atau 'penghindaran keekstremisan'.<sup>4</sup>

Buku Moderasi Beragama yang disusun Kementerian Agama mencatat bahwa ada empat indikator moderasi beragama yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Upaya pemenuhan empat indikator ini dapat ditempuh melalui pengarusutamaan Islam sebagai etika sosial. Sebab, jalan inilah yang harus ditempuh guna Islam tidak hanya berada dalam wacana, tetapi juga teraktualisasikan dalam praktiknya.

Moderasi beragama yang diusung kementerian Agama hari-hari ini bertujuan untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kegotong royongan kita sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana buku yang diterbitkan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama (2019) menyebutkan ada 4 nilai utama yang menjadi inti gerakan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal.

Beberapa kajian tentang moderasi beragama untuk generasi milenial juga dilakukan di luar Jakarta. Salah satunya di Sulawesi tengah (Palu). Seorang Guru Besar IAIN Palu, Zainal Abidin, menyebutkan ada enam prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan moderasi beragama yaitu sikap humanis, realistis, inklusif, adil, kerjasama dan toleran. Dia juga menawarkan empat langkah mengembangkan moderasi beragama untuk generasi milenial. Pertama, manfaat perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan luaskan moderasi beragama; kedua, melibatkan generasi milenial dalam kegiatan positif di masyarakat; ketiga, perlu ada ruang dialog yang memadai bagi generasi milenial baik di lembaga pendidikan, di rumah dan di masyarakat; keempat, mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lembaga peminaan karakter yang positif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut yaitu bagaimanakah Nilai-Nilai Moderasi Agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Jawa Tengah? Dan Bagaimana Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada teks Bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama

---

<sup>3</sup> Murtadlo, *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>, diakses tanggal 10 Oktober 2021

<sup>4</sup> Terjemah dari kata moderasi menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>

Islam (PAI) Perguruan Tinggi Umum (PTU)? Dari rumusan masalah diatas maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam buku teks PAI yang digunakan di perguruan tinggi umum.

Penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak diteliti tak terkecuali dalam upaya membangun sikap moderasi bagi mahasiswa dan masyarakat umum, Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Suti Muhayati yang mengkaji tentang upaya Membangun sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Meski dari penelitian diatas terdapat upaya untuk membangun sikap moderasi, buku yang dijadikan pedoman dalam membangun sikap moderasi beragama belum banyak disentuh dalam penelitian diatas. Sehingga kehadiran penelitian yang mengkaji dan menganalisis buku teks PAI yang digunakan perguruan tinggi sangat dibutuhkan. Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Wildani Hefni tentang Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Ketiga, Penelitian Yudi Purwanto, Qowaid dkk tentang Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai moderasi di Perguruan Tinggi sedang sumber materi yang dijadikan penanaman nilai apakah sudah tercakup dalam buku teks PAI di perguruan tinggi belum banyak disinggung dan diteliti sehingga sekali lagi kehadiran penelitian tentang analisis buku teks PAI yang dijadikan pondasi bagi penanaman nilai akan bisa menjadi novelty bagi penelitian ini

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan menggunakan analisis kuantitatif dalam pemaparannya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data penelitian pustaka ini diperoleh melalui pentelaahan, penggalian dan penelusuran nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam beberapa buku ajar PAI yang digunakan di perguruan tinggi Umum, dan ditunjang oleh sumber lain seperti artikel, majalah, jurnal, akses internet dan catatan penting lainnya. Untuk memperluas kajian ini, sumber tersebut dikaitkan satu dengan lainnya, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara continue terhadap data yang berupa

buku dan artikel jurnal, informasi dari surat kabar, selanjutnya melahirkan pertanyaan kritis. Semua sumber tersebut dianalisa, dan dicatat secara singkat sepanjang penelitian.<sup>5</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam buku ajar berjudul Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi yang dijadikan rujukan oleh Universitas Negeri Gorontalo

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu dari segi kelayakan isi pada buku ajar yang berjudul Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi yang menjadi Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo memiliki kategori yang baik atau layak untuk dijadikan rujukan bagi Penanaman konsep nilai-nilai moderasi beragama Hal itu bisa dilihat pada kandungan materi pada buku tersebut yang telah memuat 4 pilar dari indikator penerapan moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, Komitmen kebangsaan adalah keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Meskipun tidak disebutkan dalam bab khusus tetapi muatan tentang pentingnya komitmen kebangsaan bisa ditemukan dalam buku ini pada materi tentang komitmen kebangsaan pada halaman 180 yaitu berkaitan dengan keutuhan Negara, misalnya Muhammad Natsir pernah menyerukan umat Islam. Dalam pandangan Islam, perumusan Pancasila bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, karena nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam sejarah juga terbukti, bahwa demi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa umat Islam rela menghilangkan tujuh kata dari sila kesatu dari Pancasila yaitu kata-kata "kewajiban melaksanakan syariat bagi para pemeluknya". Akhirnya umat Islam Indonesia dapat menyetujui Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara, kecuali demi menjunjung tinggi kesatuan dan keutuhan bangsa, juga karena memang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dibenarkan oleh ajaran Agama Islam. Dalam pada itu Pancasila juga berfungsi sebagai nuktah-nuktah kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama demi kejayaan bangsa Indonesia.

Sedangkan untuk indikator toleransi, dan anti kekerasan bisa ditemukan pada sub bab khusus pada halaman 128 dalam bab Pluralitas, Multikultural dan Kerukunan. Dalam bab tersebut juga dicontohkan mengenai sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang memberikan kesempatan kepada para tamu Kristen dari Bani Najran untuk melakukan kebaktian. Begitu juga ketika Nabi berada

---

<sup>5</sup> Sitti Chadidjah, dkk : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi), Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2021

di Madinah untuk kali pertama. Nabi membuat konsensus untuk mengatur tata hubungan antara kaum Yahudi, Musyrik Madinah, dan Islam. Traktat politik itu dikenal dengan "Piagam Madinah" atau "Miytsâq alMadînah", Dikatakan dalam piagam tersebut misalnya bahwa seluruh penduduk Madinah, apapun latar belakang etnis dan agamanya, harus saling melindungi tatkala salah satu di antara mereka mendapatkan serangan dari luar. Sekiranya kaum Yahudi mendapatkan serangan dari luar, maka umat Islam membantu menyelamatkan nyawa dan harta benda mereka. Begitu juga, tatkala umat Islam diserang pihak luar, maka kaum Yahudi ikut melindungi dan menyelamatkan. Pada paragraf awal Piagam itu tercantum "Jika seorang pendeta atau pejalan berunding di gunung atau lembah atau gua atau bangunan atau dataran raml atau Radnah (nama sebuah desa di Madinah) atau gereja, maka aku (Nabi) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku dan para pengikutku, sebagaimana mereka (kaum Nashrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku".

Apa yang dilakukan Nabi Muhammad di Madinah ini menginspirasi Umar ibn Khattab untuk membuat traktat serupa di Yerusalem, dikenal dengan "Piagam Aelia", ketika Islam menguasai wilayah ini. Piagam ini berisi jaminan keselamatan dari penguasa Islam terhadap penduduk Yerusalem, yang beragama non-Islam sekalipun. Salah satu penggalan paragrafnya berbunyi:

*"Inilah jaminan keamanan yang diberikan Abdullah, Umar, Amirul Mukminin kepada penduduk Aelia: Ia menjamin keamanan mereka untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, dalam keadaan sakit maupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apapun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya, serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikitpun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu".*

Untuk indikator akomodatif terhadap kebudayaan local juga bisa ditemukan dalam bab khusus yaitu kebudayaan Islam pada halaman 166. Pada halaman tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw, adalah seorang Rasul Allah dan harus diingat bahwa beliau adalah orang Arab. Dalam kajian budaya sudah barang tentu apa yang ditampilkan dalam perilaku kehidupannya terdapat nilai-nilai budaya lokal. Sedangkan nilai Islam itu bersifat universal. Maka dari itu sangat dimungkinkan apa yang dicontoh oleh nabi dalam hal mu'amalah ada nuansa-nuansa budaya yang dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan modern dan disesuaikan dengan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. muatan budaya lokal masing-masing. Contohnya dalam cara berpakaian dan cara makan. Dalam ajaran Islam sendiri meniru budaya satu kaum boleh-boleh saja sepanjang tidak

bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. apalagi yang ditirunya adalah panutan suci Nabi Muhammad. Saw, namun yang tidak boleh adalah menganggap bahwa nilai-nilai budaya Arabnya dipandang sebagai ajaran Islam. Corak dan potongan baju yang dikenakan oleh Rasulullah merupakan budaya yang ditampilkan oleh orang Arab. Yang menjadi ajarannya adalah menutup aurat, kesederhanaan, kebersihan dan kenyamanannya. Sedangkan bentuk dan mode pakaian yang dikenakan umat Islam boleh saja berbeda dengan yang dikenakan oleh Nabi Saw. Demikian halnya maknanya nabi dengan menggunakan jari-jemarinya bukan merupakan ajaran Islam. Hanya saja untuk penjabaran dari pilar masih kurang mendalam dan butuh lebih banyak contoh dari pada sekedar menjabarkan tentang konsep dialektika budaya islam ketika bertemu dengan budaya lain yang harus mencontoh apa yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW

Penggunaan bahasa dalam penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ini juga mudah dipahami. Selain itu dalil-dalil atau ayat yang digunakan telah diberikan penjelasan yang mudah diterima akal baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga tidak berpotensi terjadinya kesalahan dalam penafsiran.

2. Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Modul Kuliah PAI (Ibadah, Akhlak dan Muamalah) yang diterbitkan oleh PPAIK (Pusat Pengkajian Al Islam dan Kemuhammadiyah) Universitas Muhammadiyah Surabaya

Hasil analisis terhadap Modul Kuliah PAI tersebut disimpulkan yaitu dari segi kelayakan isi pada modul tersebut memiliki kategori yang baik atau layak untuk dijadikan rujukan bagi Penanaman konsep nilai-nilai moderasi beragama meskipun tidak selengkap buku sebelumnya karena tidak banyak terdapat contoh-contoh atau ilustrasi yang cukup dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW hanya sekedar memberikan penekanan pada sikap-sikap yang harus dimiliki dan dilakukan suatu kaum dengan penyajian yang runtut dan sistematis untuk mewujudkan 4 pillar dari moderasi beragama. Sehingga secara umum kandungan materi pada buku tersebut yang telah memuat 4 pilar dari indikator penerapan moderasi beragama yaitu salah satunya pada pentingnya memiliki komitmen pada perbaikan akhlak agar bangsa ini bisa sukses. Seperti yang diuraikan pada halaman 97 yaitu "Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya tergantung atas "committed" tidaknya bangsa itu terhadap nilai-nilai akhlak. Jika ia "committed" terhadap akhlak maka bangsa itu akan sukses, dan sebaliknya jika ia mengabaikan akhlak maka bangsa itu pun akan hancur. Itulah sebabnya

misi utama Rasulullah adalah perbaikan akhlak, penyempurnaan budi pekerti yang mulia (al-akhlak al-karimah). Dan Rasulullah sendiri adalah prototype manusia yang berakhlak sempurna”

Begitu juga pada pernyataan yang terdapat di halaman 195-196 yaitu Identitas kebangsaan hanya bertahan jika sosialisasi nilai-nilai kebangsaan yang mengacu pada nilai-nilai kultural bangsa dilakukan melalui lembaga pendidikan. Makin baik sistem pendidikan, makin banyak pula tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Makin tinggi kualitas sumber daya manusia, makin mudah pula penerapan prinsip-prinsip masyarakat madani.

Pada indicator toleransi bisa ditemukan pada halaman 152 dan 196, sekaligus memberikan petunjuk tentang indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal Menanamkan Sikap Mencintai dan Menghargai Budaya Bangsa. Perbedaan yang dimiliki setiap suku bangsa merupakan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan budaya daerah akan memberikan sumbangan bagi perkembangan rasa kesatuan bangsa Indonesia. Pluralisme bukan menjadi sumber perpecahan, tetapi menjadi kebanggaan sebagai identitas bangsa Indonesia yang kuat dan benar. Bila bangsa Indonesia dapat menghargai pluralisme, berarti salah satu syarat menjadi masyarakat madani telah terpenuhi. Masyarakat plural merupakan ciri masyarakat madani.<sup>6</sup>

Ciri-ciri lain kebudayaan Islam ialah sifatnya yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alami. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa, dan ras. Telah dibuktikan sejarah bahwa kebudayaan Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia. Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat : 13<sup>7</sup>

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu bangsa dan puak supaya kamu berkenal-kenalan, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang ang bertakwa di antara kamu”.

Untuk indicator yang ketiga yaitu Anti kekerasan bisa dilihat pada buku tersebut halaman 32, yang isinya adalah sebagai berikut : “Islam menjunjung tinggi kemerdekaan. Kemerdekaan atau kebebasan dalam bahasa Arab disebut dengan al-hurriyyah. Kata al hurr disebut satu kali dalam surah Al-Baqarah: 178. Dari kata ini terbentuk kata al-tahrir yang berarti pembebasan. Dalam Islam kemerdekaan adalah sesuatu yang hakiki dan bersifat fitrah. Setiap manusia yang baru dilahirkan, dengan sendirinya dalam

---

<sup>6</sup> Sholihul Huda M. Arfan Mu’amar, dkk, *Modul Kuliah PAI (Ibadah, Akhlak dan Muamalah)*, PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah), Universitas Muhammadiyah Surabaya, hlm. 196

<sup>7</sup> Sholihul Huda M. Arfan Mu’amar, dkk, *Modul Kuliah PAI (Ibadah, Akhlak dan Muamalah)*, PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah), Universitas Muhammadiyah Surabaya, hlm. 152



keadaan merdeka. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menjadikannya budak. Kemerdekaan dalam Islam adalah kemerdekaan yang bertanggung jawab. Artinya, beragam kemerdekaan yang diperoleh manusia tidak berarti bahwa dia boleh bertindak semau-maunya. Dengan kata lain tidak seorang pun berhak memaksakan kehendaknya atas orang lain. Pemaksaan kehendak, apalagi dengan cara-cara kekerasan, pembatasan, pengekangan dan perendahan adalah melanggar prinsip kemanusiaan itu sendiri dan dengan sendirinya juga melanggar prinsip Tauhid. Dari sinilah, maka setiap orang dituntut harus saling memberikan perlindungan, rasa aman dan penghormatan dari kemerdekaan yang dimilikinya itu.”<sup>8</sup>

Pada halaman 114 juga terdapat materi yang bisa merujuk pada tercapainya salah satu indikator dari moderasi beragama yaitu dalam materi tentang Prinsip Kebebasan Beragama : Prinsip kebebasan beragama ini dengan jelas disebutkan dalam al-Qur’an Surat 2: 256, yang menjelaskan bahwa Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Prinsip ini mengandung makna bahwa manusia sepenuhnya mempunyai kebebasan untuk menganut suatu keyakinan atau akidah agama yang disenanginya. Ayat lain yang berkenaan dengan prinsip kebebasan beragama terdapat dalam Al-Qur’an surat 88: 22 dan 50: 45. Dari ayat-ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama. Hal ini sejalan dengan pasal 18 dari Universal Declaration of human Rights<sup>9</sup>

### 3. Analisis Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)

Hasil analisis terhadap Buku ajar PAI (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum) disimpulkan bahwa dari segi kelayakan isi pada modul tersebut memiliki kategori yang baik atau layak untuk dijadikan rujukan bagi Penanaman konsep nilai-nilai moderasi beragama meskipun didalamnya hanya ada penekanan dan penjelasan tentang 2 pillar dari 4 pilar yang menjadi indikator dari Sikap Moderasi beragama. 2 pilar tersebut adalah pilar toleransi dalam beragama yang bisa ditemukan pada satu Bab khusus yaitu pada Bab IX di halaman 168-171. Tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama dan dalam Bab selanjutnya yaitu Bab X pada halaman 177-180 tentang Konsep dan nilai perdamaian dalam Islam sebagai wujud dari pelaksanaan pilar anti kekerasan yang menjadi indikator dari moderasi beragama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sholihul Huda M. Arfan Mu’amar, dkk, *Modul Kuliah PAI (Ibadah, Akhlak dan Muamalah)*, PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah), Universitas Muhammadiyah Surabaya, hlm. 32

<sup>9</sup> Sholihul Huda M. Arfan Mu’amar, dkk, *Modul Kuliah PAI (Ibadah, Akhlak dan Muamalah)*, PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah), Universitas Muhammadiyah Surabaya, hlm. 114

<sup>10</sup> Umar, Mardan dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, Banyumas : CV Pena Persada, 2020. Hlm. 168

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Buku-buku yang dijadikan buku ajar telah banyak memuat tentang materi moderasi beragama meskipun dalam kadar kelengkapan dan kedalaman materi yang berbeda-beda. Beberapa dari materi moderasi beragama ada yang diletakkan pada bab khusus dan ada juga hanya disisipkan dalam sub bab dari bab yang berkaitan dengan moderasi beragama. Meskipun terdapat perbedaan dalam peletakkannya. Masing-masing buku tersebut telah memberikan penekanan terhadap pentingnya nilai-nilai moderasi beragama yang harus ditumbuh kembangkan dalam pergaulan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu juga tidak ditemukan penjelasan-penjelasan atau dalil-dalil yang jika diartikan secara salah akan menyebabkan timbulnya kesalahan berfikir yang menjadi ladang pertama bagi munculnya radikalisme dalam beragama.

Oleh karena itu sebagai saran dari penulis. Sebaiknya untuk nilai-nilai moderasi beragama kedepannya perlu diberikan ruang yang cukup besar dan proporsional dalam setiap buku ajar Pendidikan Agama Islam dengan meletakkannya pada Bab khusus untuk mencegah dan mengantisipasi berkembangnya pola pikir yang sempit yang membawa mahasiswa pada paham radikalisme kesalahan atau kekeliruan dalam memahami baik teks maupun konteks dalam praktik beragama. Oleh karena itu adanya buku ajar PAI yang memuat nilai-nilai moderasi beragama secara lengkap masih sangat dibutuhkan kehadirannya dan butuh untuk terus dikembangkan lagi agar nilai-nilai moderasi beragama bisa lebih tertanam dibenak mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Rosyida Nurul dan Siti Muhayati, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12. No. 1 2021
- Hefni, Wildani, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1* ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009 (print)
- Huda, Sholihul, M. Arfan Mu'amar, dkk, *Modul Kuliah PAI (Ibadah, Akhlak dan Muamalah)*, PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam KeMuhammadiyah), Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Murdiana, Erfa, Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistik Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung, *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol.01, no.1 (2021), pp.1-15
- Purwanto, Yudi, Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 2019, 110-124

- Sumarianto, *Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Badan Standar Nasional Pendidikan (Telaah Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VI Sekolah Dasar Penerbit Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah dan Erlangga)*, (Tesis) PAI, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2017
- Zakiah, Sahmiar, dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Medan : UPT Pusat Perkuliahan Laboratorium Ilmu Dasar dan Umum Universitas Sumatra Utara, 2015
- Isgandi, Yiyin dan Wahyu Prasodjo, Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter dan Jiwa Nasionalis, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 5, No.2* (2018)
- Sitti Chadidjah, dkk : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi), *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2021*
- Umar, Mardan dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, Banyumas : CV Pena Persada, 2020